

# **INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA SOSIAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN KONSEP DAN EMPIRIS**

**SUHENDA WIRANATA**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: suhenda@uinjkt.ac.id

**ALI RAMA**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: rama@uinjkt.ac.id

## ***Abstract***

*The study aims to examine the influence of intellectual capital to social performance of Islamic banks. The study assumes there is an intervening role of financial performance on the relation between intellectual capital and social performance of Islamic banks. The VAIC (valued added intellectual capital) is used to measure the intellectual capital. While social capital of Islamic banks comprises four main aspects which are contribution economic development, society, stakeholders, and human development & research. The financial performance is represented by ROA and ROE. The study finds that intellectual capital of Islamic banks has an increasing performance during the period of the study where human capital is the main backbone. Otherwise, social performances of Islamic banks are relatively fluctuated and tend to remain stable during the period. The statistical test shows that intellectual capital has no significant impact on social performance of Islamic banks. However intellectual capital positively and significantly influences financial performance of Islamic banks.*

*Keywords: Intellectual Capital, Islamic Banks, Social Performance*

## **PENDAHULUAN**

Setelah mengalami pertumbuhan yang lambat dari tahun 1992-1998, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat setelah dikeluarkannya UU Perbankan No. 10/1998 dan UU Bank Sentral No. 23/1998. Rentang waktu 1992-1998 Indonesia hanya memiliki satu bank umum syariah, Bank Muamalat Indonesia. Namun saat ini, berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan bulan September 2014, telah terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), 163 Badan Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan 2.997 jumlah jaringan kantor.

Laporan statistik OJK menunjukkan bahwa aset perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tercatat sebesar Rp. 248,1 triliun pada akhir tahun 2013 atau tumbuh 24,2% pertahun, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya (34,0%). Meskipun mengalami perlambatan, laju pertumbuhan aset perbankan syariah tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset perbankan secara nasional, sehingga pangsa perbankan syariah secara keseluruhan sekitar 4,85%.

Ciri utama *knowledge based industries* adalah

penekanan pada proses penciptaan nilai perusahaan melalui transformasi dan kapitalisasi ilmu pengetahuan (*intangible assets*) yang dimilikinya (Gold, Malhotra, & Segars, 2001). Pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan (*assets knowledge*) atau *intangible assets* perusahaan adalah dengan *intellectual capital* (Brooking, 1997; Lev & Zambon, 2003). Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Berbagai metode telah ditawarkan untuk mengukur *intellectual capital*, salah satunya adalah VAIC (*value added intellectual coefficient*). VAIC memiliki tiga komponen utama, yaitu *physical capital* (modal fisik), *human capital* (modal manusia), dan *structural capital* (modal organisasi) (Marr, Schiuma, & Neely, 2004; Sveiby, 1997).

Menurut Ulum (2008) penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2008) menyatakan bahwa dalam *value creation*, format yang terukur/berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Hal ini dapat dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan

laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia (Berzkalne & Zelgalve, 2014).

Menurut Firer & Williams (2003), industri perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki *intellectual capital* yang intensif. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Telah banyak studi empiris yang dilakukan yang mengukur bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan termasuk sektor perbankan (Al-Musali & Ismail, 2014; Chen, Cheng, & Hwang, 2005; Firer & Williams, 2003; Joshi, Cahill, Sidhu, & Kansal, 2013; Maheran & Amin, 2009; Murthy & Mouritsen, 2011; Nuryaman, 2015; Santoso, 2012). Sebaliknya, pengukuran *intellectual capital* pada perbankan syariah masih relatif terbatas (Musibah & Alfattani, 2014; Rehman, Rehman, Rehman, & Zahid, 2011; Ulum, 2013).

Upaya mendorong peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah boleh dilakukan dengan cara memaksimalkan *intellectual capital* yang dimilikinya. Namun perlu diingat bahwa perbankan syariah dikonstruksikan tidak hanya berorientasi pada bisnis tetapi juga pada orientasi sosial. Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga keuangan yang semua kegiatan

usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, tujuan kegiatan ekonomi, termasuk lembaga keuangan, tidak hanya terfokus pada tujuan komersial yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) semata, akan tetapi ada tujuan lain yang harus diperhatikan oleh pelaku ekonomi, yaitu memberikan kesejahteraan sosial. Tujuan lain inilah yang kemudian dalam dunia perbankan syariah dikenal dengan fungsi sosial bank syariah (Farook, Hassan, & Lanis, 2011).

Fungsi sosial bank syariah tersebut sejalan dengan teori *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bertujuan agar perusahaan tidak hanya menjalankan kepentingan para pemegang saham (*shareholder*) saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang terdiri dari para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, LSM, konsumen, dan lingkungan. CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *Triple Bottom Lines* (3P), yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Resource Based View

Belakangan ini muncul aliran baru dalam analisis keunggulan bersaing yang dikenal dengan pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view*). Ini dicirikan oleh keunggulan *knowledge economy* atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible*

*assets*). *Resource-Based View* (RBV) dipelopori oleh Penrose (1996) yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Keith, 1997; Penrose, 1996; Wernerfelt, 1984). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan komparatif (Peteraf, 1993). Asumsi RBV yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

### Knowledge Based View (KBV)

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan adalah eksistensi baru dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan (*resource-based view*) dari perusahaan dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung modal intelektual. Asumsi dasar teori berbasis pengetahuan perusahaan berasal dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan. KBV mengidentifikasi bahwa pengetahuan merupakan keunggulan kompetitif perusahaan berkelanjutan dalam jangka panjang. Dari pandangan KBV inilah berkembang konsep *intellectual capital*. Penjelasan lebih dalam tentang teori KBV dapat merujuk

kepada, misalnya, Eisenhardt & Santos (2002) dan Grant (1996).

### **Intellectual Capital (IC)**

Terdapat beragam definisi tentang *intellectual capital*. Stewart (1997) mendefinisikan IC sebagai “*The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material - knowledge, information, intellectual property, experience - that can be put to use to create wealth*”. Adapun A Brooking (1997) mendefinisikan IC sebagai “*the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure - which enable the company to function*”. Sedangkan (Roos & Roos, 1997) menyatakan bahwa: “*IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets (trademarks, patent and brands) which modern accounting methods consider...*”. Adapun menurut Bontis (1998) “*IC is elusive, but once it is discovered and exploited, it may provide an organisation with a new resource-base from which to compete and win*”.

Berdasarkan definisi diatas maka *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Elemen-elemen dalam *intellectual capital* terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis, Chua, & Keow, 2000)

*Human Capital*, merupakan keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang/jasa serta kemampuannya untuk berhubungan baik dengan pelanggan. *Human capital* digolongkan atas pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*. *Structural Capital* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. *Structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Customer Capital* adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut.

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan (Pulic, 2004). Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2008).

### **Kinerja Sosial (Social Performance)**

Pengukuran kinerja sosial sebuah perusahaan erat hubungannya dengan konsep CSR (*Corporate social responsibility*). Konsep ini didesain sebagai

bentuk kritik atas sentralisasi penciptaan nilai kepada pemilik modal (*shareholders*) sebagai tujuan utama sebuah perusahaan. Konsep CSR diciptakan untuk mendorong perusahaan pada kepedulian yang tinggi terhadap sosial dan lingkungan (Carroll, 1999). *Index Islamic Sosial Reporting* adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa & Cooke (2005) dan Haniffa & Hudaib (2007) membuat lima tema pengungkapan *Index Islamic Sosial Reporting (ISR)*, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Dikembangkan oleh Othman & Thani (2010) dengan menambah satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan.

Dalam konteks pengukuran kinerja sosial bank syariah sebagai alternatif dari model *index disclosure*, Setiawan (2009) mengembangkan model pengukuran kinerja sosial bank syariah dengan pendekatan yang agak berbeda, namun tetap menggunakan rasio-rasio sebagai indikator terukurnya. Aspek-aspek pembentuknya seperti dimensi kontribusi pada pembangunan ekonomi, kontribusi kepada stakeholders, kontribusi kepada masyarakat dan kontribusi kepada SDI dan riset.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Capon, Farley, & Hoenig (2011),

pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Analisis rasio keuangan merupakan cara untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang umumnya menjadi barometer penting dalam kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas umumnya diwakili oleh ROA dan ROE.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang akan menggunakan 11 bank umum syariah sebagai objek penelitian. Sumber data penelitian didapatkan dari laporan tahunan setiap bank syariah yang dipublikasikan secara resmi di website masing-masing. Penelitian menggunakan jenis data panel, yaitu gabungan antara data *time series* (runut waktu) dan data *cross section* (data silang). Periode *time series* adalah 2012 - 2015. Sementara *cross section* meliputi 11 bank umum syariah yang sudah ada di Indonesia.

Penelitian bermaksud untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja sosial di mana variabel kinerja keuangan bertindak sebagai variabel mediator. Nilai *intellectual capital* menggunakan metode VAIC

sebagai penjumlahan dari nilai HCE, PCE dan SCE. Sementara kinerja sosial didapatkan dari nilai rata-rata dari empat komponen utama, yaitu kontribusi pembangunan ekonomi, kontribusi pada masyarakat, kontribusi kepada *stakeholders* dan pengembangan sumber daya manusia. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

**HASIL DAN ANALISIS**

Hasil uji regresi linier berganda model 1 menunjukkan bahwa variabel kontrol, yaitu Lev dan LnAset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja sosial (KS). Sementara variabel HCE, PCE dan SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap KS.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Model 1**

Variabel Independen	Koefisiensi	t-statistic
HCE	-0.007	-0.414
PCE	-0.146	-1.028
SCE	-0.046	-0.450
LEV	0.341*	2.720
LnASET	0.074**	2.167
C	-1.488	-1.523

VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan. Sementara leverage berpengaruh signifikan positif terhadap KS pada level 1% ( $\beta = 0.368, p < 0.01$ ). Begitu pula dengan jumlah aset (LnAset) berpengaruh positif signifikan pada level 5% ( $\beta = 0.053, p < 0.05$ ).

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Model 2**

Variabel Independen	Koefisiensi	t-statistic
VAIC	-0.014	-0.978
LEV	0.368*	3.039
LnASET	0.053**	2.107
C	-0.937	-1.250

*Human capital* dan *physical capital* sebagai komponen dari IC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. HCE signifikan pada level 1% ( $\beta=0.003, p=0.01$ ) terhadap ROA dan PCE signifikan pada level 1% ( $\beta=0.139, p=0.01$ ) terhadap ROE. Sementara *structural capital* (SCE) dan variabel kontrol (leverage dan aset) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Model 3**

Variabel Dependen	ROA		ROE	
	Koefisiensi	t-statistic	Koefisiensi	t-statistic
Variabel Independen				
HCE	0.003*	4.001	-0.002	-0.354
PCE	0.000	0.057	0.139*	2.708
SCE	-0.003	-0.624	-0.060	-1.606
LEV	-0.008	-1.433	-0.024	-0.539
LnASET	-0.002	-1.636	0.007	0.581
C	0.078	1.895	-0.132	-0.377

VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada level 1% ( $\beta=0.002, p=0.01$ ). Selain itu, jumlah aset (LnAset) berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan negatif signifikan terhadap ROA dan pada level 1% dan 5% masing-masing ( $\beta=0.030, p=0.01$  dan  $\beta=-0.003, p=0.01$ ). Sementara variabel kontrol lainnya, leverage tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (ROA dan ROE).

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Model 4**

Variabel Independen	ROA		ROE	
	Koefisiensi	t-statistic	Koefisiensi	t-statistic
VAIC	0.002*	3.963	-0.001	-0.120
LEV	-0.006	-1.237	-0.036	-0.776
LnASET	-0.003**	-2.519	0.030*	3.090
C	0.084	2.642	-0.773	-2.663

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa VAIC sebagai instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* (IC) pada perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangannya. Artinya bahwa nilai tambah yang diciptakan oleh manusia (*human capital*), modal (*physical capital*) dan struktur (*structural capital*) pada perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Komponen VAIC yang paling berkontribusi adalah HCE dan PCE.

ROA ditemukan berpengaruh signifikan terhadap KS pada level 1% ( $\beta = -9.107$ ,  $p=0.01$ ), akan tetapi arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu berpengaruh negatif. Sementara ROE tidak menunjukkan hasil statistik yang signifikan meskipun arah pengaruhnya sesuai dengan hipotesis, yaitu positif.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Model 5**

Variabel Independen	Koefisiensi	t-statistic
ROA	-9.107*	-3.069
ROE	0.183	0.522
C	0.785	14.897

Analisis selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menguji variabel kinerja keuangan (ROA dan ROE) sebagai variabel intervensi (perantara) pada hubungan antara *intellectual capital* (IC) dengan kinerja sosial pada perbankan syariah.

Tabel 6 menyajikan pengaruh komponen-komponen VAIC, yaitu HCE, PCE dan SCE terhadap KS dimana variabel ROA dan ROE

sebagai variabel intervensi. Hasil uji statistiknya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (perbankan syariah) dan juga diikuti oleh penurunan nilai koefisiensi pada HCE, PCE dan SCE dibandingkan pada nilai koefisiensinya sebelumnya.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Model 6**

Variabel Independen	Koefisiensi	t-statistic	Koefisiensi	t-statistic
HCE	0.016	0.851	-0.008	-0.472
PCE	-0.144	-1.061	-0.086	-0.565
SCE	-0.068	-0.691	-0.073	-0.690
LEV	0.281**	2.312	0.331**	2.637
LnASET	0.055	1.663	0.077**	2.260
ROA/ROE	-7.893**	-2.582	-0.439	-1.164
C	-0.869	-0.906	-1.547	-1.586

Selanjutnya tabel 7 menyajikan pengaruh VAIC terhadap KS dimana ROA dan ROE sebagai variabel intervensi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai KK dan juga diikuti oleh penurunan nilai pada koefisiensi VAIC dibandingkan pada nilai koefisiensinya.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Model 7**

Variabel Independen	Koefisiensi	t-statistic	Koefisiensi	t-statistic
VAIC	0.004	0.242	-0.015	-1.007
LEV	0.321*	2.730	0.351*	2.906
LnASET	0.033	1.304	0.067**	2.474
ROA/ROE	-7.354**	-2.445	-0.460	-1.343
C	-0.317	-0.416	-1.293	-1.636

Variabel ROA menjadi perantara dalam hubungan antara VAIC dan KS. Dengan demikian, kinerja keuangan pada bank syariah memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja sosial pada perbankan syariah.

## KESIMPULAN

*Intellectual capital* atau modal intelektual

merupakan penelitian yang mendapatkan perhatian cukup besar dari berbagai peneliti seiring berkembangnya trend pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Stahle, Stahle, & Aho, 2011). Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Bontis, 1998; Bontis et al., 2000). Dengan kata lain, modal intelektual merupakan gabungan dari modal terwujud dan tak terwujud yang dapat menggerakkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Penelitian ini menyajikan hasil analisis empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan kinerja sosial pada perbankan syariah di Indonesia. Model penelitian menempatkan variabel kinerja keuangan sebagai intervening dalam hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja sosial. Metode VAIC merupakan instrumen yang relatif umum digunakan dalam mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan.

Nilai rata-rata VAIC 11 bank umum syariah di Indonesia di atas 3.5 poin dan menunjukkan trend peningkatan selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa modal kapital perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan kontribusi dalam peningkatan nilai tambah terhadap perusahaan. Dari ketiga komponen VAIC, *human capital* (HCE) yang

paling dominan dalam memberikan nilai terhadap VAIC, dalam artian bahwa komponen modal manusia menjadi kontributor utama dalam kinerja modal intelektual. Kinerja yang sama tidak terlihat pada kinerja sosial (KS) perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata dari KS yang relatif fluktuasi dan cenderung stagnan selama periode penelitian. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kinerja sosial pada penelitian ini dihitung pada empat komponen utama, yaitu kontribusi pembangunan ekonomi, kontribusi kepada masyarakat, kontribusi untuk stakeholder dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, industri perbankan syariah di Indonesia perlu melihat kembali portofolio sosialnya dimana berdasarkan pada temuan penelitian ini cenderung fluktuatif dan stagnan. Tentunya temuan ini menunjukkan bahwa perbankan syariah masih perlu memperkuat kontribusi sosialnya. Bank syariah sebagai bank yang berbasis pada prinsip dan nilai Islam tentunya aspek sosial harus menjadi bagian dari misi utamanya selain dari misi keuangan.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *intellectual capital* dari sektor perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi utamanya oleh modal manusia (HCE). Sementara modal organisasi dan modal fisik tidak terlalu signifikan kontribusinya terhadap kinerja



*intellectual capital*. Temuan ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Ozkan et al. (2016) tentang modal intelektual sektor perbankan di Turki dan Joshi et al. (2010) tentang modal intelektual industri perbankan di Australia.

Hasil regresi menunjukkan hasil yang relatif bervariasi. Aspek dari modal intelektual yang meliputi modal manusia (HCE), modal fisik (PCE) dan modal struktur organisasi (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia. Hasil yang sama juga terlihat pada VAIC, dimana tidak ditemukan pengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* atau modal intelektual tidak dapat menjadi faktor pendorong bagi perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerja sosialnya. Namun sebaliknya, kinerja keuangan perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosialnya. Artinya bahwa kinerja keuangan yang baik menjadi insentif untuk meningkatkan kinerja sosial bagi perbankan syariah. Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap kinerja sosial bank syariah adalah jumlah aset dan leveragenya. Penelitian menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar peluangnya untuk berkontribusi pada aspek sosial.

Menariknya, kinerja *intellectual capital* justru berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

perbankan syariah, khususnya pada aspek modal manusia (HCE) dan modal fisik (PCE). Ini mengindikasikan bahwa sumber daya manusia dan modal keuangan yang dimiliki oleh perusahaan berdampak pada peningkatan kinerja keuangannya. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada pengaruh signifikan nilai VAIC terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Temuan ini memperkuat studi-studi sebelumnya, seperti Bonties (2000), Joshi et al. (2013), Ozkan et al. (2016), dan Rehman et al. (2011). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *intellectual capital* perbankan syariah hanya berpengaruh pada kinerja keuangannya dan tidak berpengaruh pada peningkatan kinerja sosialnya.

Selain itu, penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa kinerja keuangan dapat menjadi intervening dalam hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja sosial pada perbankan syariah di Indonesia. Artinya, kinerja keuangan yang lebih baik dapat menjadi insentif untuk mendorong kontribusi modal intelektual terhadap peningkatan kontribusi sosialnya. Dalam rangka pengembangan teori dan literatur maka penelitian selanjutnya perlu melakukan penghitungan kinerja *intellectual capital* dengan metode lain, selain VAIC seperti rasio nilai pasar, rasio *Tobin's Q* dan *balance scorecard*. Dengan adanya variasi metode dapat memberikan input dalam menemukan metode yang paling relevan di antara metode

tersebut. Selain itu, uji coba model perlu dilakukan pada industri yang berbeda atau sama, seperti industri barang dan jasa atau pada perbankan konvensional. Dan bisa melakukan perbandingan dengan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Pada aspek data dan metode analisis perlu juga pengembangan pada penelitian selanjutnya. Data yang digunakan perlu lebih banyak baik dari segi jumlah unitnya atau periodenya demi mendapatkan data yang lebih representatif. Data yang lebih banyak tentunya berpengaruh pada metode analisis yang digunakan yang lebih kompleks. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode analisis dengan model multivariat dengan menggunakan *partial least-square* (PLS) atau *structural equation model* (SEM). Selain itu, berdasarkan pada temuan penelitian ini ditemukan bahwa kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia masih relatif fluktuatif dan cenderung stagnan. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu melakukan perhatian khusus pada aspek ini mengingat aspek sosial merupakan visi mendasar dari eksistensi dari perbankan syariah itu sendiri. Tentunya juga perlu dilakukan pengembangan metode yang representatif tentang bagaimana mengukur kinerja sosial perbankan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan pegangan bagi pelaku industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. A. W., Percy, M., & Stewart, J. (2015). Determinants of Voluntary Corporate Governance Disclosure: Evidence from Islamic Banks in the Southeast Asian and the Gulf Cooperation Council Regions. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 11 (3): 262-279.
- Al-Musali, M. A. K., & Ismail, K. N. I. K. (2014). Intellectual Capital and its Effect on Financial Performance of Banks: Evidence from Saudi Arabia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164: 201-207.
- Arslan, M., & Zaman, R. (2015). Intellectual Capital and Its Impact on Financial Performance: A Study of Oil and Gas Sector of Pakistan. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 43(1): 125-140.
- Berzkalne, I., & Zelgalve, E. (2014). Intellectual Capital and Company Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110: 887-896.
- Bontis. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2): 63-76.
- Bontis, N., Chua, W., & Keow, C. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual*

- Capital*, 1: 85–100.
- Bozbura, T. T. (2004). Measurement and Application of Intellectual Capital in Turkey. *The Learning Organization*, 11(4): 357–367.
- Brooking, A. (1997). *Intellectual Capital: Core Assets for the Third Millennium Enterprise. Long Range Planning*, 30.
- Brooking, A. (1997). The Management of Intellectual Capital. *Long Range Planning*, 30(3): 364–365.
- Capon, N., Farley, J. U., & Hoenig, S. (2011). Determinants of Financial Performance: *Management Science*, 6(10): 1143–1159.
- Carroll, A. B. (1999). Corporate Social Responsibility: Evolution of a Definitional Construct. *Business & Society*, 38(3): 268–295.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., & Hwang, Y. (2005). An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firms Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2): 159–176.
- Eisenhardt, K. M., & Santos, F. M. (2002). Knowledge-Based View: A New Theory of Strategy? *Pettigrew*, 56.
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 103(March 2013): 1–18.
- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: the Case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2): 114–141.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3): 348–360.
- Gold, A. H., Malhotra, A., & Segars, A. H. (2001). Knowledge Management: An Organizational Capabilities Perspective. *Journal of Management Information Systems*, 18(1): 185–214.
- Grant, R. M. (1996). Toward A Knowledge-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Surabaya: Erlangga.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1): 97–116.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5): 391–430.
- Joshi, M., Cahil, D., & Sidhu, J. (2010). Intellectual Capital Performance in the Banking Sector: An Assessment of Australian Owned Banks. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 14(2): 151–170.

- Joshi, M., Cahill, D., Sidhu, J., & Kansal, M. (2013). Intellectual Capital and Financial Performance: An Evaluation of the Australian Financial Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2): 264-285.
- Keith, B. (1997). Intellectual Capital and the New Wealth of Nations. *Business Strategy Review*, 8(1): 53.
- Lev, B., & Zambon, S. (2003). Intangibles and Intellectual Capital: An Introduction to A Special Issue. *European Accounting Review*, 12(4): 597-603.
- Maheran, N., & Amin, K. (2009). Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors. *International Review of Economics & Finance*, 1(2): 206-212.
- Márquez, A., & Fombrun, C. J. (2005). Measuring Corporate Social Responsibility. *Corporate Reputation Review*, 7(4): 304-308.
- Marr, B., Schiuma, G., & Neely, A. (2004). Intellectual Capital-Defining Key Performance Indicators for Organizational Knowledge Assets. *Business Process Management Journal*, 10(5): 551-569.
- Murthy, V., & Mouritsen, J. (2011). The Performance of Intellectual Capital: Mobilising Relationships Between Intellectual and Financial Capital in A Bank. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 24(5): 622-646.
- Musibah, A. S., & Alfattani, W. S. B. W. Y. (2014). The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship Between Shariah Supervisory Board Effectiveness, Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility, of Islamic Banks in Gulf Cooperation Council Countries. *Asian Social Science*, 10(17): 139-164.
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211: 292-298.
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*, 9(4): 135-144.
- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2016). Intellectual Capital and Financial Performance: A Study of the Turkish Banking Sector. *Borsa Instambul Review*, XX(2): 1-9.
- Penrose, E. (1996). The Theory of the Growth of the Firm. *Long Range Planning*, 29(4): 596.
- Peteraf, M. (1993). The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource Based View. *Strategic Management Journal*, 14(April 1992), 179-191.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in the Knowledge Economy. *The 2<sup>nd</sup> "World Congress on the Management of Intellectual Capital,"* 1-20.
- Pulic, A. (2004). Intellectual Capital - Does it

- Create or Destroy Value? *Measuring Business Excellence*, 8(1): 62–68.
- Rama, A., & Meliawati. (2014). Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting: Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia. *Equilibrium*, 2(1): 95–115.
- Rambe, P. A. (2012). Pengaruh Intellectual Capital terhadap ROA pada Bank Negara Indonesia dan Bank Muamalat. *JEMI*, 3(2): 85–93.
- Rehman, W. U, Rehman, C. A., Rehman, H. U, & Zahid, A. (2011). Intellectual Capital Performance and Its Impact on Corporate Performance: An Empirical Evidence From Modaraba Sector of Pakistan. *Australian Journal of Business and Management Research*, 1(5): 8–16.
- Roos, G., & Roos, J. (1997). Measuring Your Company's Intellectual Performance. *Long Range Planning*, 30(3): 413–426.
- Santoso, E. (2012). Intellectual Capital in Indonesia: the Influence on Financial Performance of Banking Industry. *ProQuest Dissertations and Theses*, (October), 207–n/a.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Setiawan, A. B. (2009). *Kesehatan Financial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia*. Universitas Paramadina.
- Stahle, P., Stahle, S., & Aho, S. (2011). Value Added Intellectual Coefficient (VAIC): A Critical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4): 531–551.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday.
- Sveiby, K. E. (1997). *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-Based Assets*. Management.
- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital dengan iB-VAIC di Perbankan Syariah. *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(1): 185–206.
- Ulum, I. M. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2): 77–84.
- Wernerfelt, B. (1984). The Resource-Based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 3(June 1982): 171–180.